

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Keselamatan kerja adalah sarana utama untuk pencegahan kecelakaan, cacat dan kematian sebagai akibat kecelakaan kerja. Keselamatan kerja yang baik merupakan pintu gerbang bagi keamanan tenaga kerja. Kecelakaan selain menjadi penyebab hambatan produksi langsung juga merupakan penyebab kerugian secara tidak langsung, seperti merusakkan mesin dan peralatan kerja, terhentinya proses produksi untuk beberapa saat dan kerusakan pada lingkungan kerja (Suma'mur, 2014).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 2010 diseluruh dunia terjadi lebih dari 337 juta kecelakaan dan penyakit akibat kerja dalam pekerjaan per tahun. Setiap hari 6300 orang meninggal karena kecelakaan kerja atau penyakit kerja. Menurut ILO pada tahun 2008, Indonesia menempati peringkat kedua terbawah dari 53 negara yang menimbulkan 65.474 kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Angka tersebut merupakan petunjuk lemahnya berbagai perusahaan dalam melindungi para pekerjanya dari bahaya dan resiko, termasuk dalam hal penggunaan Alat Pelindung Diri (Noviandry, 2013).

Data mengenai penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja di sarana kesehatan di Indonesia secara umum belum tercatat dengan baik, namun menurut Depkes (2007) diketahui bahwa risiko bahaya yang dialami oleh pekerja di rumah sakit adalah infeksi HIV (0,3%), risiko pajanan membran mukosa (1%) yaitu hepatitis, rhinitis dan *herpes simplex virus*, serta risiko pajanan kulit (< 1%) seperti dermatitis, impetigo dan tinea, serta risiko kecelakaan kerja yang lainnya antara lain tertusuk jarum, terluka akibat pecahan gigi yang tajam dan bor metal ketika melakukan pembersihan gigi, *low back pain* akibat mengangkat beban yang melebihi batas dan gangguan pernapasan.

Fasilitas kesehatan, termasuk rumah sakit, puskesmas, balai kesehatan masyarakat, klinik, laboratorium klinik, dan laboratorium kesehatan, merupakan

tempat kerja yang sangat berisiko dengan potensi bahaya kesehatan dan keselamatan pekerjaannya. Risiko terjadinya gangguan kesehatan dan kecelakaan sangat besar mengingat fasilitas kesehatan merupakan tempat kerja yang padat tenaga kerja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa prevalensi gangguan kesehatan yang terjadi di fasilitas kesehatan lebih tinggi dibandingkan tempat kerja lainnya (Mauliku, 2009).

Terpaparnya tenaga kerja (tenaga medis, paramedis, dan nonmedis) di sarana kesehatan bisa diakibatkan karena tercemar bibit penyakit yang berasal dari penderita yang berobat atau dirawat, adanya transisi epidemiologi penyakit dan gangguan kesehatan. Sepatutnya upaya kesehatan dan keselamatan kerja di rumah sakit (K3RS) (*Occupational Health and Safety Program*) tidak dianggap sebagai sesuatu yang kurang penting, tapi seharusnya menjadi sesuatu yang paling diutamakan dalam melakukan pekerjaan bagi organisasi rumah sakit itu sendiri (Wichaksana, 2002).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan pengetahuan, sikap, dan masa kerja terhadap penggunaan alat pelindung diri masih menjadi pro kontra. Hasil penelitian Anawati (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di RSUD Ambarawa. Sedangkan hasil penelitian Bintoro (2009) menunjukkan tidak adanya hubungan antara umur, pendidikan, pengetahuan, masa kerja, dan sikap dengan pemakaian alat pelindung muka.

Rumah Sakit Umum Derah Kota Banjar setiap harinya tidak kurang dari 10 pasien yang melakukan tindakan operasi, sehingga dengan jumlah pasien yang banyak meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja karena jumlah pasien yang banyak mempengaruhi kinerja dari setiap pekerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pengetahuan, sikap, dan masa kerja terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di Instalasi Bedah Sentral RSUD Kota Banjar.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah adakah hubungan antara pengetahuan, sikap dan masa kerja terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada perawat dan dokter di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Daerah Kota Banjar.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan masa kerja dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pelaksanaan operasi di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Daerah Kota Banjar.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengetahuan, sikap, masa kerja, dan kepatuhan mengenai pemakaian Alat Pelindung Diri pada perawat dan dokter di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Daerah Kota Banjar.
- b. Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan masa kerja dengan kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada perawat dan dokter di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Daerah Kota Banjar.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya dibidang kesehatan masyarakat.
- b. Dapat memberikan informasi pentingnya menggunakan alat pelindung diri untuk mencegah insiden penyakit akibat kerja.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi instansi

Bagi instansi terkait adalah perawat dan dokter di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Daerah Kota Banjar untuk mengetahui pentingnya Alat Pelindung Diri guna mencegah terjadinya faktor risiko

penyakit akibat Kerja dan selalu melakukan pengawasan kepada setiap karyawan agar tidak melakukan kelalaian dalam bekerja.

b. Bagi pembaca

1. Diharapkan dapat menambah bahan bacaan dan dapat sebagai data untuk penelitian selanjutnya.
2. Sebagai wawasan dan salah satu upaya untuk mengenali dan mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja
3. Sebagai wawasan untuk selalu menggunakan Alat Pelindung Diri dalam bekerja.
4. Sebagai wawasan untuk mengetahui penyakit akibat kerja karena tidak menggunakan Alat Pelindung Diri.

c. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan mendapatkan pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian di bidang kedokteran sebagai bentuk aplikasi ilmu pengetahuan serta mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan lama kerja terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri.

d. Bagi responden

Mengetahui pentingnya penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah penularan penyakit akibat kecelakaan kerja dan meminimalisir kejadian penyakit dan kecelakaan akibat kerja.